

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan
Provinsi Kalimantan Selatan
- b. Alamat Sekolah : Jl. Dharma Praja No. 56 RT.17 RW.02
Banjarmasin 70249
- c. Kelurahan : Pemurus Luar
- d. Kecamatan : Banjarmasin Timur
- e. Kota : Banjarmasin
- f. Provinsi : Kalimantan Selatan
- g. Telpon/Fax : 0511-4229543
- h. Nomor/Tanggal : 41/12 Maret 1998
- i. E-Mail : SMALBS.bc_dwp@yahoo.co.id
- j. NSS/NIS/NPSN : 302156003050/30304279
- k. Type Sekolah : B/C/D, dan Autis
- l. Tanggal SK Pendiri : 2004-08-09
- m. SK Izin Operasional : 54/MN/DISDIK/2004
- n. Status Tanah : Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita
Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

- o. Status Sekolah : Swasta
- p. Nama Yayasan : Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita
Provinsi Kalimantan Selatan
- q. Akte Pendirian
- Notaris : Robensjah Sjachran, SH.
- Nomor/Tanggal : 41/12 Maret 1998
- r. Waktu Penyelengg. : 08.00 s.d 13.00 WITA

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada tanggal 1 Desember 1981, memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak dengan hambatan pendengaran (tunarungu) dan anak dengan hambatan perkembangan kecerdasan (tunagrahita). Jumlah siswa saat itu 19 siswa dengan 3 guru, yaitu : H. Rafi'I (alm), Waluyo, dan Habibah dibantu ibu-ibu Pengurus Yayasan.

SLB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan pada tanggal 12 Mei 1982 mendapat pengesahan dari kantor wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor : 18/1.15.1.a/1.19982. Keberadaan SLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendapat perhatian pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan dyisediakkannya lahan dan bangunan sekolah juga perumahan bagi guru/karyawan yang terletak di Jl. Dharma Praja RT 17 No.56 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjar Timur, Kota Banjarmasin. Pada Selasa tanggal 18 Mei 1982 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan

Selatan pindah lokasi dari Jl. Belitung Darat Komp. Dharma Bhakti berpindah lokasi baru di Jl. Dharma Praja. SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terdaftar pada kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan dengan No : 4-3 -2503/86 tanggal 14 September 1986. Ketua Pengurus Yayasan pertama adalah Ny. Hj. Sjamsiar Alam dan selaku Pelindung / Penasehat adalah Ny. Hj. Mistar Tjokrokoesoemo.

Pembenahan kepengurusan yayasan terus dilakukan, tahun 1998 berubah menjadi Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Pembangunan Gedung Sekolah secara megah dan representatif pada tahun 2002. Pada 27 September 2002 Penyelenggaraan pendidikan berubah dari SLB menjadi TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALBS.

SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan berdiri tanggal 12 Maret 1998 dengan Akta Notaris No. 41. Sekarang berhasil menambah bangunan ruang kelas, ruang ketrampilan, serta ruang perpustakaan Sekolah.

Kepala Sekolah SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah Bapak H. Subagya, S. Pd, M. Pd beserta Dewan Guru telah berhasil mengantarkan siswa-siswi memperoleh berbagai prestasi, penghargaan dan medali pada kejuaraan FLS2N, O2SN, OSN, PORCADA dan PORCANAS tingkat Provinsi Kalimantan Selatan dan tingkat Nasional.

3. Visi, Misi, Tujuan, Tugas Pokok, dan Fungsi Madrasah SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

a. Visi SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Terwujudnya pendidikan anak berkebutuhan khusus yang optimal untuk membentuk insan yang memiliki kompetensi, terampil, berakhlak, bermartabat dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara

b. Misi SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan mempunyai Misi, antara lain:

1) Kompetensi

- a) Mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang akademik.
- b) Mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang non akademik.

2) Terampil

- a) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai prestasi dalam bidang olahraga.
- b) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai prestasi dalam bidang seni.

3) Berakhlak

- a) Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa.
- b) Mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia

4) Bermartabat

- a) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri
- b) Mewujudkan peserta didik yang berguna bagi orang lain

5) Mandiri

- a) Mewujudkan siswa yang mempunyai keahlian dalam bidang ketrampilan
- b) Mewujudkan siswa yang mampu mengurus diri sendiri

c. Tujuan SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran di kelas pada SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
- 2) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang berkualitas, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.
- 4) Menerapkan MBS pada administrasi sekolah di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan agar menjadi tertib, lancar dan efisien.

d. Tugas Pokok SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tunarungu, tunawicara, tunagrahita jenjang SMALBS

e. Fungsi SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

- 1) Menyelenggarakan pendidikan luar biasa.
- 2) Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan tingkat SMALBS sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- 3) Mengadakan pemeriksaan psikologi dan sosiologis siswa
- 4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat.
- 5) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
- 6) Mengadakan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa sesuai dengan kelainnya.
- 7) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.

4. Data Siswa

TABEL 4.1

Formasi Kelas

KELAS						JUMLAH	
XB	XC	XI B	XI C	XII B	XII C		XIIC ₁
1	1	1	1	1	1	1	7

TABEL 4.2

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2017-2018

KELAS	(TUNARUNGU)	(TUNAGRAHITA)	JUMLAH
X	4	5	10
XI	4	10	13
XII	2	5	7
JUMLAH	10	20	30

TABEL 4.3

Jumlah Siswa Lulusan

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Tamatan			Angka DO
	L	P	Σ	L	P	Σ	
2006-2007	10	9	19	2	2	4	-
2007-2008	10	11	21	1	1	2	-
2008-2009	11	10	21	0	4	4	-
2009-2010	11	7	18	3	4	7	-
2010-2011	16	14	30	4	4	8	-
2011-2012	14	18	32	5	2	7	-
2012-2013	17	15	32	2	5	7	-
2013-2014	15	14	29	6	3	9	-
2014-2015	10	15	25	1	4	5	-

5. Sarana dan Prasarana Sekolah

Kepemilikan lahan atas nama Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

- a. Keliling tanah seluruhnya 5.260,76 m², yang sudah di pagar permanen 5.260,76 m²
- b. Luas tanah / pensil yang dikuasai sekolah menurut status kepemilikan dan penggunaan.

TABEL 4.4
Luas Bangunan

Satus Pemilikan		Luas Tanah	Pergunaan				
			Bangunan	Halaman	Lapangan	Kebun	Lain Lain
Milik	Sertifikat	5.260,76 m ²	998,00 m ²	412,50 m ²	600 m ²	-- m ²	-- m ²
	Belum Sertifikat	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²
Bukan Milik		-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²	-- m ²

Tabel 4.5
Perlengkapan Sekolah

Perlengkapan	Jumlah
Komputer	15
Mesin Ketik	-
Hitung	1
Stensil	-
Fotocopy	3
Brankas	-
Filling Kabinet	2
Lemari	3
Rak buku	2
Meja guru	8

Kursi Guru	8
Meja siswa	34
Kursi siswa	34

TABEL 4.6

Ruang Sekolah

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)		
1	Ruang Yayasan	1	20	--	--	--	--	--	--
2	Ruang Kepala Sekolah	1	42	--	--	--	--	--	--
3	Ruang Guru	1	49	--	--	--	--	--	--
4	Ruang Kelas	3	54	--	--	--	--	--	--
5	R. Perpustakaan	1	56	--	--	--	--	--	--
6	R. Keterampilan	4	54	--	--	--	--	--	--
7	R. Musholla	1	42	--	--	--	--	--	--
8	WC. Guru /Siswa	1	12	--	--	--	--	--	--
9	Gudang	1	42	--	--	--	--	--	--
10	Rumah Dinas	-	--	--	--	--	--	--	--
11	Ruang UKS	1	42	--	--	--	--	--	--
12	R. Musik	1	54	--	--	--	--	--	--

13	R. Lab.IPA	1	54	--	--	--	--	--	--
14	R. ICT (Komputer)	1	54	--	--	--	--	--	--

6. Profil Guru SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

a. Kepala Sekolah

Nama : Subagya, S.Pd, M.Pd
 NIP : 19590312 198403 1 010
 TTL : Sleman, 12 Maret 1959
 Alamat : Jl Belitung Darat Komp Dharma Bhakti No. 8 RT 35
 Banjarmasin

b. Guru

Nama : Endang Prihandini, S.P
 NIP : 19720609 200604 2 023
 TTL : Kudus, 9 Juni 1972
 Alamat : Jl Jahri Saleh RT 11 No.9 Sungai Jingah Banjarmasin

Nama : Rasyidah, S.E
 NIP : 19631214 200701 2 005
 TTL : Barabai, 14 Desember 1963
 Alamat : Jl Manggis Delima 3 No.55 C RT 17 Kuripan
 Banjarmasin

Nama : H. M. Yunus, S.Pd
NUPTK : 1647748652200012
TTL : Gambut, 15 Maret 1970
Alamat : Jl Pematang RT 3 RW 01 Gambut Kab. Banjar

Nama : Rabiatul Adawiyah, S.Pd
NIP : 5458756659300003
TTL : Banjarmasin, 26 November 1978
Alamat : Jl Kuin Selatan Gg 315 RT 07 No.30 Banjarmasin

Nama : Solehah, S.Pd
NUPTK : 6742756658300052
TTL : Banjarmasin, 10 April 1978
Alamat : Jl Martapura Lama KM 8
Komp Berkat Illahi No.76 RT 12 Kab Banjar

Nama : Yuli Sri Handayani, S.Pd
NUPTK : 1544760661300062
TTL : Banjarmasin, 12 Februari 1982
Alamat : Jl Martapura Lama KM 6,700
Komp Putra Gemilang Raya Blok E RT 06 No.43
Kab.Banjar

Nama : Istiqomah
TTL : Banjarmasin, 9 Februari 1983
Alamat : Jl Bali Gg H. Sulaiman RT 11 No.23 Banjarmasin

B. Penyajian Data

Data hasil penelitian tentang “Problematika Baca Tulis Al-Qur’an Pada Siswa Tunarungu di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan”, penulis peroleh dari 7 responden.

Penyajian data ini, penulis mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, dan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dilengkapi dengan keterangan. Untuk mengetahui problematika baca tulis al-Qur’an pada siswa tunarungu di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka penulis sajikan data-data tersebut berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut.

1. Problematika Baca tulis Al-Qur’an pada Siswa Tunarungu di SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan

a. Problematika yang Berhubungan dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam pembelajaran baca tulis al-Qur’an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah siswa kurang mampu menerapkan kaidah baca tulis al-Qur’an dalam aplikasi aspek berbicara secara langsung, maupun menulis secara langsung karena dalam pembelajarannya banyak memiliki hambatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, mengenai problematika siswa yang sering beliau temukan sebagaimana yang beliau katakan.

Banyak, satu anak kada mandangar, kada bisa mangucapkan, jadi kita harus mengisyaratkan huruf-hurufnya itu, misalkan huruf kha itu huruf apa dengan apa, harus kita isyaratkan, anak-anak harus memperhatikan, disamping memperhatikan isyarat, juga harus memperhatikan ucapan mulut kita gitu, makanya untuk pembelajaran al-Qur'an tidak bisa klasikal, tapi harus satu persatu, jadi anak bisa melihat apa yang kita ucapkan dan bisa mengisyaratkan huruf hijaiyah, bisa menuliskan. Kemudian suruh meraba, getaran apa yang ada, getaran-getaran apakah dileher atukah di dada atau dimana, susah itu, anak itu kalau enggak di kayapayu, untuk perhatiannya tu naa susah, soalnya gak mendengar itu tadi. Jadi kalau gak satu persatu dan berhadapan gak bakalan bisa berhasil, Karena anak itu belajarnya itu tergantung pada guru aja, jadi di rumah itu jarang untuk belajar, diberi pr aja nanti kadang kala mengerjakannya setelah di mana pas pr nya, jadi dari inisiatif sendiri masih belum ada. Karena mungkin anak itu kadang kala faktor belajarnya cuma di sekolah, di rumah kan gak ada belajar yang anu itu, kalau anak-anak umum kan bisa di TPA, kalau disana kan jarang ada TPA untuk mereka, sepengetahuanku masih belum ada tempat melajari anak-anak yang tunarungu itu belajar al-Qur'an. Orang tua nya sendiri pun terbatas juga dalam mengajari, karena isyaratnya kan belum bisa juga.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang kemampuan siswa.

Kalau memang yang kecerdasannya cukup cepat bisa, tapi kalau memang yang gak anu, yaa,, misalkan sekarang di ajari bisa tapi nanti lupa, itu kan biasa, jadi berulang-ulang. Bahkan ada yang sudah dilajari sampai sekarang pun kada bisa, tapi itu yang slow atau yang lambat belajar, yang ganda gitulah.²

¹Supartinah, Guru Mata Pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an, Wawancara Pribadi, Komp. Dharma Praja, 18 Juni 2019.

²Supartinah..., 18 Juni 2019.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesulitan Pelajaran Baca tulis Al-Qur'an .

No	Kategori	F	P
1	Tidak Sulit	2	28,57
2	Cukup Sulit	3	42,85
3	Sulit	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan pelajaran baca tulis al-Qur'an tidak sulit sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan pelajaran baca tulis al-Qur'an cukup sulit sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85% yakni termasuk kategori sedang. Sedangkan siswa yang menyatakan pelajaran baca tulis al-Qur'an sulit sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57% yakni termasuk kategori rendah.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesulitan Membedakan Huruf Hijaiyah

No	Kategori	F	P
1	Tidak Sulit	-	0
2	Cukup Sulit	5	71,43
3	Sulit	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah tidak ada dengan persentasi 0% termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf

hijaiyah sebanyak 5 siswa dengan persentase 71,43% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf hijaiyah sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% yakni termasuk kategori rendah.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesulitan Membedakan Tanda Baca Huruf Hijaiyah

No	Kategori	F	P
1	Tidak Sulit	-	0
2	Cukup Sulit	2	28,57
3	Sulit	5	71,43
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan tanda baca huruf hijaiyah tidak ada dengan persentasi 0% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan tanda baca huruf hijaiyah sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% yakni termasuk kategori rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf hijaiyah sebanyak 5 siswa dengan persentase 71,43% yakni termasuk kategori tinggi.

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesulitan Membedakan Huruf اوي.

No	Kategori	F	P
1	Tidak Sulit	2	28,57
2	Cukup Sulit	2	28,57

3	Sulit	3	42,85
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf ا و ي sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf ا و ي sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% yakni termasuk kategori rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf ا و ي sebanyak 3 siswa dengan persentase 42,85% yakni termasuk kategori rendah.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesulitan Membedakan Huruf ء ؤ ح ع غ خ.

No	Kategori	F	P
1	Tidak Sulit	2	28,57
2	Cukup Sulit	2	28,57
3	Sulit	3	42,85
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf ء ؤ ح ع غ خ sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf ء ؤ ح ع غ خ sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% . Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf ء ؤ ح ع غ خ sebanyak 3 siswa dengan persentase 42,85%.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesulitan Membedakan Huruf ق ك ج ش ي ض ل ن ر د ت ط س ص ث ذ ظ

No	Kategori	F	P
1	Tidak Sulit	3	42,85
2	Cukup Sulit	2	28,57
3	Sulit	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf ق ك ج ش ي ض ل ن ر د ت ط س ص ث ذ ظ sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf ق ك ج ش ي ض ل ن ر د ت ط س ص ث ذ ظ sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% . Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf ق ك ج ش ي ض ل ن ر د ت ط س ص ث ذ ظ sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57%.

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesulitan Membedakan Huruf ف و م ب

No	Kategori	F	P
1	Tidak Sulit	3	42,85
2	Cukup Sulit	2	28,57
3	Sulit	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf ف و م ب sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf ف و م ب sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% . Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf ف و م ب sebanyak 3 siswa dengan persentase 28,57%.

b. Problematika dalam Penentuan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam tentang penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu:

Pembelajaran agama di SMP SMA cuma pake jurnal aja, soalnya kalau pakai RPP itu harus berpedoman pada kurikulum, kalau sesuai dengan kurikulum gak bakalan masuk sama anak-anak, karena kurikulumnya terlalu tinggi, sementara kita menyesuaikan dengan keadaan anak dan juga tingkat kepentingannya. Kalau pakai RPP terlalu tinggi, soalnya aku berpedoman kepada kemampuannya (anak) lawan kepentingannya, misalkan anak diharuskan belajar sembahyang, berwudhu kaya apa, kalau akhlak mengenai sopan santun kepada orang tua kaya apa, kepada orang lain kaya apa, jadi tidak berpedoman pada kurikulum, tapi terkadang kita lihat kurikulum apa yang bisa kita sesuaikan gitu. Aku berpedoman pada iqra aja".³

c. Problematika dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil observasi dalam pengelolaan kelas, Problematika dalam pengelolaan kelas berkaitan dengan tingkat perhatian siswa sewaktu pembelajaran, perhatian siswa sangat mudah teralihkan

d. Problematika dalam Penyampaian Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan

³Supartinah..., 18 Juni 2019.

Anak kada mandangar, kada bisa mangucapkan, jadi kita harus mengisyaratkan huruf-hurufnya itu, misalkan huruf kha itu huruf apa dengan apa, harus kita isyaratkan, anak-anak harus memperhatikan, disamping memperhatikan isyarat, juga harus memperhatikan ucapan mulut kita,, gitu, makanya untuk pembelajaran Al-qur'an tidak bisa klasikal, tapi harus satu persatu, jadi anak bisa melihat apa yang kita ucapkan dan bisa mengisyaratkan huruf hijaiyah, bisa menuliskan. Kemudian suruh meraba , getaran apa yang ada, getaran-getaran apakah dileher ataukah didada atau dimana , susahnya itu , anak itu kalau enggak di kayapayu, untuk perhatiannya tu naa susah, soalnya gak mendengar itu tadi. Jadi kalau gak satu persatu dan berhadapan gak bakalan bisa berhasil.”⁴

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Guru Mengulang Penjelasan Bahan Pelajaran Yang Belum Dimengerti Siswa.

No	Kategori	F	P
1	Selalu Mengulang	5	71,43
2	Jarang Mengulang	2	28,57
3	Tidak Mengulang	-	0
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan guru selalu mengulang penjelasan bahan pelajaran yang belum dimengerti sebanyak 5 siswa dengan persentasi 71,43%. siswa yang menyatakan guru jarang mengulang penjelasan bahan pelajaran yang belum dimengerti sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Sedangkan siswa yang menyatakan guru tidak mengulang penjelasan bahan pelajaran yang belum dimengerti tidak ada dengan persentasi 0%.

⁴Supartinah..., 18 Juni 2019.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Tentang Guru Menggunakan Cara Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an Yang Menarik Menurut Siswa.

No	Kategori	F	P
1	Selalu	3	42,85
2	Jarang	1	14,28
3	Tidak Pernah	3	42,85
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan guru menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan guru jarang menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan guru tidak pernah menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%.

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Pendapat Siswa Tentang Cara Penyampaian Materi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an oleh Guru.

No	Kategori	F	P
1	Mudah Dipahami	2	28,57
2	Cukup Mudah Dipahami	4	57,14
3	Sulit Dipahami	1	14,28
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan mudah memahami penjelasan guru sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. siswa

yang menyatakan cukup mudah memahami penjelasan guru sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14%. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit memahami penjelasan guru sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%.

e. Problematika dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa beliau menggunakan.

Satu persatu untuk diberikan pertanyaan atau diajarkan satu persatu, jadi misalkan yang satunya dikasih soal aa ba ta, anak-anak disuruh menuliskan huruf hijaiyahnya. Jadi siswa aktif, soalnya kalau gak kayak gitu anak-anak suka ngomong sendiri kalau tidak dikasih tugas. Menggunakan metode gabungan”.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam tentang pernah atau tidaknya mengikuti penataran atau pelatihan atau sejenisnya yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab atau baca tulis al-Qur’an, beliau menjawab “Sering ikut pelatihan tentang ke PLB an, kemudian sebulan sekali ada pelatihan atau pengarahan tentang pembelajaran ke PLB an oleh sekolah”.⁶

f. Problematika dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni kitab buku Iqra. Problematika dalam penggunaan media adalah tidak tersedianya media yang menarik dalam pembelajaran baca tulis al-Qur’an.

⁵Supartinah..., 18 Juni 2019.

⁶Supartinah..., 18 Juni 2019.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tentang media yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an, yakni "*buku Iqra*"

g. Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi mengenai evaluasi pembelajaran baca tulis al-Qur'an siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, guru melakukan evaluasi secara langsung, yakni pada saat pembelajaran berlangsung, diawali dengan penjelasan pada sub-sub materi pembelajaran dan dilanjutkan dengan evaluasi secara bertahap dengan cara menanyai siswa satu per satu mengenai kaidah baca tulis al-Qur'an yang sebelumnya telah dijelaskan oleh guru, dan di akhir pembelajaran, siswa diberikan tugas latihan dan dijawab langsung di kelas serta langsung diberikan penilaian terhadap latihan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan Agama Islam mengenai proses evaluasi pembelajaran yaitu:

Aku suruh membaca, jika disoal suruh menuliskan latinnya, evaluasinya ada yang bentuk tertulis, ada yang bentuk membaca disampingi dengan isyarat, menulis ada juga, kami menuliskan arab nya dia menuliskan latinnya. Evaluasinya pada saat itu juga, jadi setiap ada pembelajaran langsung ada evaluasi.⁷

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Tunarungu

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran baca tulis al-Qur'an diantaranya adalah faktor siswa, guru, fasilitas, dan lingkungan.

⁷Supartinah..., 18 Juni 2019.

a. Faktor Siswa

1) Minat Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai minat siswa yakni:

Kalau yang saya anui ini, ada beberapa orang yang memang minat, kepengen bisa, tapi ada juga yang masa bodoh, tergantung apakah dari orang tuanya itu sering menyuluruh dia untuk belajar kadanya itu bisa mempengaruhi juga. Kalau yang saya anui ini, ada beberapa orang yang memang minat, kepengen bisa, tapi ada juga yang masa bodoh, tergantung apakah dari orang tuanya itu sering menyuluruh dia untuk belajar kadanya itu bisa mempengaruhi juga”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai hal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pembelajaran baca tulis al-Qur’an, beliau mengatakan:

Kalau memang yang kecerdasannya cukup cepat bisa, tapi kalau memang yang gak anu, yaa,, misalkan sekarang di ajari bisa tapi nanti lupa, itu kan biasa, jadi berulang-ulang. Bahkan ada yang sudah dilajari sampai sekarang pun kada bisa, tapi itu yang slow atau yang lambat belajar, yang ganda gitulah”.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai faktor penghambat kemajuan belajar baca tulis al-Qur’an yakni “Kesulitan siswa yaitu menirukan ucapan, jadi kadang kala bingung anak itu”.¹⁰ Berdasarkan hasil angket, untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran baca tulis al-Qur’an, dapat dilihat pada tabel berikut.

⁸Supartinah..., 18 Juni 2019.

⁹Supartinah..., 18 Juni 2019.

¹⁰Supartinah..., 18 Juni 2019.

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Perasaan Siswa Pada Saat Belajar Al-Qur'an.

No	Kategori	F	P
1	Senang	4	57,14
2	Cukup Senang	1	14,28
3	Tidak Senang	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa senang pada saat belajar al-Qur'an sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14% yakni termasuk kategori senang. Siswa yang menyatakan cukup senang sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak senang pada saat belajar al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan presentase 28,57.

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Semangat Siswa Ketika Pelajaran Membaca dan Menulis Al-Qur'an

No	Kategori	F	P
1	Semangat	5	71,43
2	Cukup Bersemangat	1	14,28
3	Tidak Bersemangat	1	14,28
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang bersemangat pada kegiatan baca tulis al-Qur'an sebanyak 5 siswa dengan persentasi 71,43%. Siswa yang menyatakan cukup bersemangat ketika pelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak

bersemangat pada kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan presentase 14,28.

2) Perhatian Siswa

Tingkat perhatian siswa dalam menyimak pembelajaran baca tulis al-Qur'an dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Tingkat Perhatian Siswa Pada Saat Belajar Al-Qur'an

No	Kategori	F	P
1	Selalu Memperhatikan	3	42,85
2	Terkadang Memperhatikan	1	14,28
3	Tidak Memperhatikan	3	42,85
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang selalu memperhatikan pada saat kegiatan baca tulis al-Qur'an sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan terkadang memperhatikan ketika pelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak memperhatikan pada kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an sebanyak 3 siswa dengan presentase 42,85.

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Keaktifan Siswa Bertanya Jika ada Penjelasan Guru Yang Belum Dimengerti

No	Kategori	F	P
1	Selalu bertanya	7	100
2	Jarang Bertanya	-	0

3	Tidak Bertanya	-	0
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang selalu bertanya tentang penjelasan guru yang belum dimengerti sebanyak 7 siswa dengan persentasi 100%. siswa yang menyatakan jarang bertanya tentang penjelasan guru yang belum dimengerti tidak ada dengan persentase 0%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak bertanya tentang penjelasan guru yang belum dimengerti tidak ada dengan persentase 0%.

3) Kesehatan Siswa

Tingkat kesehatan siswa yang berdampak pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Tentang Tingkat Kesehatan Siswa Pada Saat Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an.

No	Kategori	F	P
1	Tidak Pernah Sakit	3	42,85
2	Jarang Sakit	2	28,57
3	Sering Sakit	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak pernah sakit pada saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan jarang sakit pada saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Sedangkan

siswa yang menyatakan sering sakit pada saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%.

4) Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu tentang kiat-kiat beliau dalam meningkatkan kemampuan belajar Nahwu siswa yakni:

Anak-anak itu harus hafal huruf hijaiyah. Memecahkan yang kalimat-kalimat atau kata-kata yang satu kata satu kata diputus-putus. Misalkan Allahu Akbar, ini huruf alif lam ha dst. Nanti anak paham. Kita itu harus sering-sering melajari anak-anak itu, kalau kita enggak sering melajari, yaa anak-anak gak mau ingat, sementara kalau disekolahan itu. Sering diberi tugas di sekolah, agar mereka aktif".¹¹

Aktivitas siswa yang mempengaruhi pembelajaran Nahwu dapat dilihat pada tabel-tabel berikut.

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Kehadiran Siswa Pada Kegiatan Baca tulis Al-Qur'an

No	Kategori	F	P
1	Selalu hadir	2	28,57
2	Kadang-kadang hadir	4	57,14
3	Tidak Pernah Hadir	1	14,28
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang selalu hadir pada kegiatan baca tulis al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Siswa yang menyatakan kadang-kadang hadir sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14%.

¹¹*Ibid.*, 18 Juni 2019.

Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah hadir pada kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan presentase 14,28.

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi Siswa Berlatih Membaca Al-Qur'an di Rumah.

No	Kategori	F	P
1	Sering	1	14,28
2	Cukup Sering	1	14,28
3	Tidak Sering	5	71,43
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Siswa yang menyatakan cukup sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 5 siswa dengan presentase 71,43%.

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Siswa Berlatih Menulis Al-Qur'an

No	Kategori	F	P
1	Sering	4	57,14
2	Cukup Sering	-	0
3	Tidak Sering	3	42,85
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering berlatih menulis al-Qur'an di rumah sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14%. Siswa yang cukup sering berlatih al-Qur'an di rumah tidak ada dengan persentase 0%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering berlatih menulis al-Qur'an di rumah sebanyak 3 siswa dengan presentase 42,85%.

Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas Pelajaran Baca tulis Al-Qur'an

No	Kategori	F	P
1	Selalu Mengerjakan	3	42,85
2	Jarang Mengerjakan	-	0
3	Tidak Mengerjakan	4	57,14
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Siswa yang menyatakan cukup sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 5 siswa dengan presentase 71,43%.

b. Faktor Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tentang usaha-usaha beliau selaku kepala sekolah untuk lebih mengefektifkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yakni.

Di samping kita belajar sesuai dengan jadwal setiap perminggu, saya menginstruksikan lebih ditekankan untuk membaca al-Qur'an, tekniknya seperti apa. Kalau masalah teknis itu tergantung guru bidang studinya. Kami menekankan lebih ditekankan dalam membaca surah al-Qur'an, minimal bisa membaca dan mengenal huruf.¹²

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa riwayat pendidikan beliau adalah sebagai berikut “PGA 6 Tahun belajar agama, PLB Yogyakarta setara D2 Golongan 2B Setara BA bagian Tunadaksa, administrasi Pendidikan”.¹³

2) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengalaman mengajar guru Pendidikan Agama Islam mengatakan “untuk mengajar al-Qur'an di SMALBS baru-baru ini saja, Januari kemarin, tapi sebelumnya mengajar SDLB bagian wali kelas, SMPLB bagian agama, kemudian juga mengajar les mengaji waktu sore setelah pulang sekolah, saya mengajar bagian PLB kurang lebih 32 Tahun”.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengalaman mengajar di sekolah lain, guru Pendidikan Agama Islam mengatakan “TKS Budsi (tenaga kerja sukarela) di puruk cahu, mengajar mengaji dan lain-lain, selama 2 tahun, kemudian 1 tahun di daerah Trans, kemudian setelah itu baru ke SLB sebelum dipecah menjadi, SDLB, SMPLB, SMALBS”.

¹²Subagya, Kepala Sekolah SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Komp. Dharma Praja, 19 Juni 2019.

¹³Supartinah..., 18 Juni 2019.

¹⁴Supartinah..., 18 Juni 2019.

3) Penggunaan Strategi dan Metode Pembelajaran yang Sesuai Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu mengenai penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa beliau menggunakan.

Metode klasikal, Akan tetapi satu persatu untuk diberikan pertanyaan atau diajarkan satu persatu, jadi misalkan yang satunya dikasih soal aa ba ta, anak-anak disuruh menuliskan huruf hijaiyahnya. Jadi siswa aktif, soalnya kalau gak kayak gitu anak-anak suka ngomong sendiri kalau tidak dikasih tugas. Menggunakan metode gabungan.¹⁵

Berdasarkan angket yang diajukan kepada siswa, dapat dilihat distribusi penggunaan cara menjelaskan yang menarik menurut siswa yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Tentang Guru Menggunakan Cara Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an Yang Menarik Menurut Siswa.

No	Kategori	F	P
1	Selalu	3	42,85
2	Jarang	1	14,28
3	Tidak Pernah	3	42,85
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan guru menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan guru jarang menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 1

¹⁵Subagya..., 19 Juni 2019.

siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan guru tidak pernah menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%.

c. Faktor Fasilitas

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tentang fasilitas sekolah secara umum adalah “Kalau berbicara masalah sarana dan prasarana, kan sudah lumayan, artinya hampir semua keperluan, baik faktor penunjang untuk pembelajaran itu sudah terpenuhi”.¹⁶

1) Sumber Belajar

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam, sumber belajar yang digunakan yakni ”Aku berpedoman pada iqra aja”.¹⁷

2) Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni buku Iqra. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu, media pembelajaran yang digunakan yakni “Cuma iqra, papan tulis, spidol”.¹⁸

h. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

¹⁶Supartinah..., 18 Juni 2019.

¹⁷Supartinah..., 18 Juni 2019.

¹⁸Supartinah..., 18 Juni 2019.

Lingkungan keluarga merupakan tahap awal bagi seorang anak untuk menerima bimbingan dan pendidikan. Selain itu, sebagian besar waktu anak juga dihabiskan bersama keluarga. Sehingga lingkungan keluarga menjadi penting dalam proses pendidikan.

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Tingkat Partisipasi Orangtua Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Rumah.

No	Kategori	F	P
1	Selalu	4	57,14
2	Jarang	1	14,28
3	Tidak Pernah	2	28,57
Jumlah		7	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan orang tua berpartisipasi dalam pembelajaran al-Qur'an di rumah sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14%. Siswa yang menyatakan orang tua jarang berpartisipasi dalam pembelajaran al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan orang tua tidak pernah berpartisipasi dalam pembelajaran al-Qur'an di rumah sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%.

2) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala SMALBS B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatam, faktor yang mempengaruhi problematika pembelajaran secara umum yakni:

Kalau kita berbicara masalah problematikanya kalau anak tunarungu itu kan anak yang tidak bisa bersuara, itu kan kita sudah paham,

nah sedangkan kalau kita membaca al-Qur'an berarti bunyi ucapannya kn harus betul, nah kalau orang bisu, seperti apa, nah itu ,, you harusnya sudah bisa menyimpulkan apa sih problematikanya kan gitu yaa,, intinya sudah saya kemukakan, contoh sampel misalkan bahasa Inggris, orang yang berbicara bahasa inggris, minimal harus mengenal betul tulisan bahasa Inggris, nah sedangkan cara mengucapkannya orang bisu seperti apa. Nah itu sudah menjadi tantangan yang luar biasa bagi guru-guru kami, tetapi kan kita tujuannya bukan, mohon maaf membaca al-Qur'an membaca surah, bukan asumsinya menjadi Qari dan Qari'ah, tapi minimal memberikan bekal kepada anak untuk dia punya hak dan kewajiban yang sama dengan orang yang normal pada umumnya, dia harus shalat, dia harus sembahyang soal benar salah wallahualam itu urusan yang diatas, yang penting kita sudah mengajarkan, misalny bacaan al-fatihah benar atau salah, dia berbicara aja susah, ya pokoknya kami sudah mengkondisikan kami sudah mencoba, kami sudah memberanikan diri memberikan materi kepada peserta didik kami agar supaya saat dia melaksanakan hak dan kewajibannya, minimal itu sudah sesuai dengan aturan yang ada.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, lingkungan sekolah SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan termasuk dalam lingkungan yang cukup kondusif untuk kegiatan pembelajaran, karena cukup jauh dari keramaian, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang cukup tenang. Kondisi ruang kelas juga dapat dikategorikan sebagai ruangan yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran tergolong rapi dan tidak terlalu padat karena diisi sekitar 8 - 10 siswa, dengan kondisi ruangan yang terbuat dari beton sehingga suara dari sekitaran lingkungan sekolah tidak terdengar di dalam kelas, walaupun untuk kegiatan pembelajaran anak tunarungu tidak terganggu dengan hal-hal yang berkaitan dengan audio ataupun suara karena mereka cenderung berfokus pada hal-hal yang berkaitan tentang visual.

¹⁹ Subagya, Kepala Sekolah SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Wawancara Pribadi, Komp. Dharma Praja, 19 Juni 2019.

C. Analisis Data

1. Problematika Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa Tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

Problematika pendidikan luar biasa bukan hanya tentang masalah teori saja, melainkan mencakup dalam berbagai macam hal. Seperti, pengelolaan kelas, kondisi siswa, lingkungan siswa, dukungan orang tua, kualitas guru, strategi pembelajaran dan faktor-faktor lainnya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terkadang timbul berbagai macam masalah yang tidak terduga sebelumnya, sehingga akan menghambat proses kegiatan pembelajaran tersebut. Untuk itu maka kita perlu menganalisis problematika apa saja yang muncul beserta faktor-faktornya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan tentang problematika dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an secara umum adalah masalah keterbatasan siswa dalam mendengar instruksi dan melafalkan huruf. Faktor guru merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena guru merupakan panutan dari siswa dan guru sangat berperan dalam mempengaruhi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran

a. Problematika yang Berhubungan dengan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, *problem* siswa adalah kurang mampu memahami instruksi dan penjelasan dari guru, sehingga penjelasan dari guru kurang mampu dipahami sepenuhnya oleh siswa, keterbatasan dalam mendengar

menjadi salah satu hal mendasar yang menyebabkan sulitnya menjalin komunikasi antara guru dan siswa karena minimnya literasi kebahasaan pada anak tunarungu yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami penjelasan yang panjang dan kompleks, dan siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami tata bahasa dan susunan struktur kalimat tata bahasa Indonesia, sehingga dapat menimbulkan kesalahan persepsi oleh siswa terhadap penjelasan guru. Fungsi tata bahasa sendiri adalah untuk mempermudah siswa memahami penjelasan dari guru. Oleh karena itu, perlunya adanya penekanan dalam pembelajaran tata bahasa sebelum berlanjut kepada pelajaran lainnya, khususnya pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu, dan juga harus diimbangi dengan kegiatan praktik secara langsung bersama dengan guru, kegiatan praktik tersebut seperti keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an memang bukan pelajaran yang mudah untuk diaplikasikan secara keseluruhan dengan alokasi waktu yang terbatas, sehingga memerlukan waktu dan proses yang cukup panjang dalam proses pembelajarannya, dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa merasa kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang mempunyai bunyi dan sifat huruf hampir serupa.

1) Kesulitan Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Berdasarkan tabel 4.7 secara umum menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan pelajaran baca tulis al-Qur'an tidak sulit sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% yakni termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan pelajaran baca tulis al-Qur'an cukup sulit sebanyak 3 siswa dengan persentase 42,85% yakni termasuk kategori sedang. Sedangkan siswa yang menyatakan

pelajaran baca tulis al-Qur'an sulit sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57% yakni termasuk kategori rendah.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis al-Qur'an cenderung sulit bagi siswa tunarungu, karena sebagian besar dari mereka menyatakan cukup sulit dan sulit.

Dari tabel 4.8 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf hijaiyah tidak ada dengan persentasi 0%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf hijaiyah sebanyak 5 siswa dengan persentase 71,43% yakni termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf hijaiyah sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% yakni termasuk kategori rendah.

Dari tabel 4.9 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan tanda baca huruf hijaiyah tidak ada dengan persentasi 0%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan tanda baca huruf hijaiyah sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% yakni termasuk kategori rendah. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf hijaiyah sebanyak 5 siswa dengan persentase 71,43% yakni termasuk kategori rendah.

Dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf ا و ي sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf ا و ي sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% . Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf ا و ي sebanyak 3 siswa dengan persentase 42,85%.

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf خ غ ع ه اء sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf خ غ ع ه اء sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% . Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf خ غ ع ه اء sebanyak 3 siswa dengan persentase 42,85%.

Dari tabel 4.12 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf ظ ذ ط س ص ث ذ ظ sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf ظ ذ ط س ص ث ذ ظ sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% . Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf ظ ذ ط س ص ث ذ ظ sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57%.

Dari tabel 4.13 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak kesulitan dalam membedakan huruf ب و م ف sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan cukup sulit dalam membedakan huruf ب و م ف sebanyak 2 siswa dengan persentase 28,57% . Sedangkan siswa yang menyatakan sulit dalam membedakan huruf ب و م ف sebanyak 3 siswa dengan persentase 28,57%.

Berdasarkan hasil keterangan diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an siswa kesulitan dalam memahami penjelasan guru maupun materi yang dipelajari, sehingga menjadi salah satu problematika dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

b. Problematika dalam Penentuan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah target pembelajaran yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah secara umum untuk mempelajari cara membaca dan menulis huruf al-Qur'an. Namun lebih target pencapaian pembelajaran lebih disederhanakan, seperti siswa dapat mengenal huruf, siswa dapat membedakan huruf, siswa dapat mengenal tanda baca, siswa dapat membedakan tanda baca, siswa mengetahui huruf yang tersambung, siswa dapat mengetahui cara pelafalan huruf.

Penentuan tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya menggunakan silabus maupun RPP, karena kurikulum dari Departemen Agama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan baca tulis al-Qur'an tidak sesuai untuk diaplikasikan pada siswa tunarungu karena materinya terlalu berat, sehingga penentuan tujuan pembelajaran baca tulis al-Qur'an hanya didasarkan pada buku Iqra agar dapat menyesuaikan dengan kemampuan siswa.

Jadi, dapat diambil kesimpulan problematika yang berkenaan dengan penentuan tujuan pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah sulitnya mengaplikasikan tujuan pembelajaran pada kurikulum nasional pada saat di sekolah. Karena materi yang ada di kurikulum nasional tidak berkesesuaian dengan kemampuan daya tangkap siswa sehingga guru harus menyusun sendiri materi-materi yang akan disampaikan pada kegiatan pembelajaran.

c. Problematika dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan guru dalam bertindak dengan berdasarkan sifat-sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, yakni dengan mengontrol segala hal yang berkaitan tentang kenyamanan dan ketertiban kelas, seperti mengontrol tingkah laku siswa, tempat duduk siswa dan lain sebagainya, sebagaimana tugas guru adalah untuk menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas

Problematika dalam pengelolaan kelas pada kegiatan pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah berkaitan dengan masalah kontroling terhadap tingkah laku siswa, karena siswa mudah sekali teralihkannya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan guru juga kesulitan pada saat menegur siswa karena keterbatasan dalam kemampuan mendengar, sehingga dalam memberikan teguran kepada siswa guru harus langsung memberikan arahan secara visual ataupun dengan menyentuh bagian tubuh tertentu secara langsung, seperti tangan ataupun pundak siswa.

d. Problematika Dalam Penyampaian Materi

Problematika dalam penyampaian materi berkaitan dengan problematika guru dalam menyampaikan materi dan problematika siswa dalam menyerap materi pelajaran baca tulis al-Qur'an.

Problematika guru dalam menyampaikan materi baca tulis al-Qur'an kepada siswa adalah dalam memberikan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan bahasa isyarat dengan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda. Sebagian

siswa masih kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran.

Pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan guru selalu mengulang penjelasan bahan pelajaran yang belum dimengerti sebanyak 5 siswa dengan persentasi 71,43%. siswa yang menyatakan guru jarang mengulang penjelasan bahan pelajaran yang belum dimengerti sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Sedangkan siswa yang menyatakan guru tidak mengulang penjelasan bahan pelajaran yang belum dimengerti tidak ada dengan persentasi 0%. Dari data tersebut, dapat dipahami bahwas setelah menjelaskan materi guru cukup sering dalam mengulang pembelajaran.

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan guru menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan guru jarang menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan guru tidak pernah menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa guru tidak sering menggunakan cara pembelajaran yang menarik minat siswa.

Pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan mudah memahami penjelasan guru sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. siswa yang menyatakan cukup mudah memahami penjelasan guru sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14%. Sedangkan siswa yang menyatakan sulit memahami

penjelasan guru sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa banyak dari siswa cukup mudah dalam memahami penjelasan dari guru.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa problematika yang berkaitan tentang penyampaian materi adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dalam menyimak materi.

e. Problematika dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Pengetahuan terhadap metode dan strategi pembelajaran yang baik dan efektif tentu tidak lepas dari latar belakang pendidikan seorang guru ataupun pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan yang terkait dengan pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu, serta pengalaman mengajar guru.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan merupakan lulusan PLB Yogyakarta dan juga lulusan dari PGA Banjarmasin beliau juga pernah mengikuti berbagai macam penataran ataupun pelatihan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran siswa tunarungu, sehingga dalam hal latar belakang pendidikan cukup selaras dengan profesi beliau sekarang dan juga dari segi pelatihan beliau cukup banyak mengikuti pelatihan sehingga pengalaman beliau tergolong cukup bagus. Akan tetapi guru cukup kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran aktif yang bervariasi dan cocok dengan materi yang diajarkan karena metode dan strategi dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu cukup minim dan terbatas disebabkan terbatasnya pula kemampuan siswa dalam hal pendengaran. Guru juga kesulitan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang

bervariasi karena dalam proses pembelajaran guru harus mengawasi dan memperhatikan siswa secara perorangan.

f. Problematika dalam Penggunaan Media Pembelajaran

Media merupakan fasilitas penunjang dalam proses pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran yang lengkap, maka pembelajaran baca tulis al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan juga lebih mudah serta menarik bagi siswa. Berdasarkan hasil observasi, media yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni buku Iqra. Mengenai pembahasannya, diterangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan bahasa dan metode yang dapat memudahkan siswa memahaminya. Sehingga guru Pendidikan Agama Islam lebih berfokus kepada metode yang tepat dalam menyampaikan materi, yakni dengan cara menjelaskan dengan perlahan dan kuantitas pengulangan yang sering kepada siswa serta melibatkan siswa secara individu perindividu dalam pembelajaran, seperti siswa disuruh membaca, menulis huruf perhuruf, siswa diperintahkan menyambung tulisan dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa problematika yang berkaitan dengan media pembelajaran pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan adalah keterbatasannya media yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa hanya menangkap media yang bersifat visual.

g. Problematika dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauhmana tingkat penguasaan materi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi mengenai evaluasi pembelajaran

baca tulis al-Qur'an guru melakukan evaluasi dengan post test, dan di akhir pembelajaran siswa diberikan tugas latihan dan dijawab langsung di kelas serta langsung diberikan penilaian terhadap latihan tersebut, ataupun diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR).

Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan latihan setiap akhir pelajaran jika waktunya memungkinkan. Karena dengan banyak latihan akan membuat siswa dapat lebih mengingat materi yang telah dipelajari, dengan sistem latihan yang baru dipelajari dan dipadukan dengan materi yang telah dipelajari pada pertemuan lalu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an

a. Faktor Siswa

1) Minat Siswa

Minat mempunyai peranan penting untuk mencapai prestasi dalam belajar. Minat yang tinggi akan membantu tercapainya sesuatu yang dikehendaki siswa, dan jika minat siswa tidak ada, akan menyebabkan siswa malas dalam belajar. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai minat siswa yaitu beberapa siswa cukup antusias namun ada beberapa siswa yang kurang berminat. Sebagian siswa menganggap sulit karena mata pelajaran baca tulis al-Qur'an memang memerlukan pemahaman yang kompleks dan memerlukan sistem ingatan yang kuat terhadap materi yang telah dipelajari, karena materi baca tulis al-Qur'an menggunakan huruf arab.

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa siswa senang pada saat belajar al-Qur'an sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14% yakni termasuk

kategori senang. Siswa yang menyatakan cukup senang sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak senang pada saat belajar al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan presentase 28,57.

Berdasarkan tabel 4.18 atas menunjukkan bahwa siswa yang bersemangat pada kegiatan baca tulis al-Qur'an sebanyak 5 siswa dengan persentasi 71,43%. Siswa yang menyatakan cukup bersemangat ketika pelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak bersemangat pada kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan presentase 14,28.

Berdasarkan data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa cukup senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Jadi, minat sebagian besar siswa bukanlah problematika yang mendasar dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

2) Perhatian Siswa

Perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari akan menumbuhkan pemahaman terhadap materi tersebut. Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa siswa yang selalu memperhatikan pada saat kegiatan baca tulis al-Qur'an sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan terkadang memperhatikan ketika pelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak memperhatikan pada kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an sebanyak 3 siswa dengan presentase 42,85. Masih cukup banyak siswa yang hanya kadang-kadang memperhatikan penjelasan guru Pendidikan Agama Islam, sehingga perhatian yang kurang tersebut akan

menjadi kendala siswa dalam memahami materi baca tulis al-Qur'an yang dipelajari.

Pemahaman yang kurang terhadap suatu materi dapat diatasi dengan cara bertanya. Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa siswa yang selalu bertanya tentang penjelasan guru yang belum dimengerti sebanyak 7 siswa dengan persentasi 100%. siswa yang menyatakan jarang bertanya tentang penjelasan guru yang belum dimengerti tidak ada dengan persentase 0%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak bertanya tentang penjelasan guru yang belum dimengerti tidak ada dengan persentase 0%. Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam bertanya sudah baik sehingga tidak termasuk dalam problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan.

3) Kesehatan Siswa

Kondisi kesehatan siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya. Siswa yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda dengan siswa yang dalam keadaan kelelahan atau sakit. Tingkat kesehatan siswa yang berpengaruh pada pembelajaran siswa dapat dilihat pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan tidak pernah sakit pada saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan jarang sakit pada saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Sedangkan siswa yang menyatakan sering sakit pada saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa problematika yang

berkenaan dengan kesehatan siswa cenderung tidak berbeda signifikan antara siswa yang sering sakit dan tidak pernah sakit pada saat pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Artinya kondisi kesehatan siswa tidak menjadi kendala yang besar atas problematika dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

4) Aktivitas Siswa

Proses pembelajaran yang didukung oleh aktivitas yang kreatif dapat menjadikan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan lebih melekat dalam ingatan siswa. Aktivitas siswa adalah aktivitas-aktivitas yang menunjang pembelajaran baca tulis al-Qur'an. Aktivitas tersebut diantaranya adalah latihan, tugas, mencatat bahan pelajaran, dan kegiatan mengulang pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas biasanya dengan cara mencatatkan bahan pelajaran di papan tulis dan memperbanyak latihan atau penugasan.

Tabel 4.22 atas menunjukkan bahwa siswa yang selalu hadir pada kegiatan baca tulis al-Qur'an sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Siswa yang menyatakan kadang-kadang hadir sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah hadir pada kegiatan belajar baca tulis al-Qur'an sebanyak 1 siswa dengan presentase 14,28.

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa siswa yang sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Siswa yang menyatakan cukup sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering

berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 5 siswa dengan presentase 71,43%.

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa siswa yang sering berlatih menulis al-Qur'an di rumah sebanyak 4 siswa dengan persentasi 57,14%. Siswa yang cukup sering berlatih al-Qur'an di rumah tidak ada dengan persentase 0%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering berlatih menulis al-Qur'an di rumah sebanyak 3 siswa dengan presentase 42,85%.

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa siswa yang sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Siswa yang menyatakan cukup sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak sering berlatih membaca al-Qur'an di rumah sebanyak 5 siswa dengan presentase 71,43%.

b. Faktor Guru

Faktor guru merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran, karena guru merupakan panutan dari siswa dan guru sangat berperan dalam mempengaruhi siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

1) Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan yang pernah diikuti seorang guru selama jangka waktu tertentu harus sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya. Perbedaan latar belakang pendidikan dikarenakan jenis dan perjenjangan dalam pendidikan yang berbeda, akan mempengaruhi kegiatan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa pendidikan terakhir beliau adalah Administrasi Pendidikan. beliau juga pernah belajar di PLB Yogyakarta setara D2 Golongan 2B bagian Tunadaksa secara khusus dengan guru-guru yang ahli dibidang pendidikan luar biasa serta beliau merupakan lulus PGA Banjarmasin yang mempelajari langsung pendidikan Agama Islam. Dari riwayat pendidikan beliau dapat kita ambil kesimpulan bahwa riwayat pendidikan beliau cukup berkesesuaian dengan profesi beliau sekarang, artinya tidak ada problem dengan faktor yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan beliau.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar merupakan hal penting yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar karena seorang guru dapat merasakan secara langsung bagaimana praktik mengajar siswa yang memiliki karakteristik yang sangat beragam. Dengan pengalaman mengajar, seorang guru dapat mengetahui dengan lebih mendalam teknik-teknik mengajar yang efektif dan mudah dicerna oleh peserta didik, sehingga dari pengalaman itu semakin dapat meningkatkan kualitas mengajar seorang guru.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Nahwu mengenai pengalaman mengajar, beliau sudah mengajar anak-anak berkebutuhan khusus selama ±32 tahun di PLB Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan. Beliau juga pernah mengajar di TKS Budsi (tenaga kerja sukarela) di puruk cahu sebagai tenaga pengajar al-Qur'an dan dan lain-lain selama 2 tahun. semakin lama guru mengajar, maka akan semakin banyak pengalaman yang di

dapat selama mengajar khususnya dalam menentukan strategi dan metode mengajar yang baik dan mudah dicerna oleh siswa. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa pengalaman mengajar guru baca tulis al-Qur'an siswa tunarungu di SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan dapat dikatakan sudah sangat bagus. Sehingga tidak ditemukan problematika yang berkaitan tentang pengalaman mengajar guru.

3) Penggunaan Strategi dan Metode Pembelajaran yang Sesuai Materi

Penggunaan strategi dan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Strategi dan metode yang bervariasi dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi tidak membosankan, dan hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan suatu strategi atau metode adalah ketepatan dalam memilih metode yang lebih tepat dan cocok ditetapkan dalam situasi pengajaran, serta kemampuan mengkombinasikan strategi dan metode yang telah ditetapkan itu secara harmonis dan serasi.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran Nahwu, metode pembelajaran yang beliau gunakan diantaranya metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan latihan, akan tetapi beliau modifikasi dengan kondisi pembelajaran dan kondisi siswa agar lebih menarik dan mudah dipahami. Namun metode yang sering digunakan hanya metode ceramah, tanya jawab, dan latihan.

Berdasarkan angket yang diajukan kepada siswa, dapat dilihat distribusi penggunaan cara menjelaskan yang menarik menurut siswa yang dapat dilihat Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan guru menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan

persentasi 42,85%. Siswa yang menyatakan guru jarang menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan guru tidak pernah menggunakan cara pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang menarik sebanyak 3 siswa dengan persentasi 42,85%. Data diatas menunjukkan bahwa bagi sebagian siswa cara guru menjelaskan materi kepada siswa sudah cukup menarik akan tetapi sebagian lain berpendapat bahwa cara penjelasan guru masih belum menarik. Dari uraian tadi maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat problem yang berkaitan dengan cara penyampaian guru sehingga dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar baca tulis al-Qur'an

c. Faktor Fasilitas

Fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, fasilitas/sarana dan prasarana ini bisa berupa perangkat lunak maupun perangkat keras.

1) Sumber Belajar

Sumber belajar yang digunakan adalah buku Iqra yang materinya disesuaikan pada bagian-bagian tertentu pada saat pembelajaran, jadi tidak semua jilid dipakai dalam pembelajaran. Materi pembelajaran baca tulis al-Qur'an di sekolah ini juga sebagai disusun oleh guru yang bersangkutan dalam bentuk modul agar lebih lengkap materi yang dapat diterima siswa dan lebih memudahkan siswa karena materi tersebut sudah disesuaikan.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis, spidol, dan buku pegangan siswa yakni buku Iqra. Guru mata pelajaran Nahwu hanya menggunakan buku Iqra saja sebagai media pembelajaran disamping menggunakan papan tulis dan spidol. Tidak banyak jenis media yang digunakan guru dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an sehingga penyampaian materi baca tulis al-Qur'an lebih berfokus pada penjelasan guru, serta keterampilan guru dalam membahasakan ke dalam bahasa Isyarat agar materi tersebut mudah dipahami siswa.

d. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak sekaligus wadah bagi anak dalam mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak didik dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tinggi.

Keluarga sering disebut sebagai sekolah pertama, artinya keluarga berperan begitu penting terhadap arah perkembangan dan proses belajar seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan. Pendidikan keluarga merupakan dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak nantinya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa siswa yang menyatakan orang tua berpartisipasi dalam pembelajaran al-Qur'an di rumah sebanyak 4 siswa

dengan persentasi 57,14%. Siswa yang menyatakan orang tua jarang berpartisipasi dalam pembelajaran al-Qur'an di rumah sebanyak 1 siswa dengan persentasi 14,28%. Sedangkan siswa yang menyatakan orang tua tidak pernah berpartisipasi dalam pembelajaran al-Qur'an di rumah sebanyak 2 siswa dengan persentasi 28,57%. Dari data diatas dapat dipahami kebanyakan siswa yang belajar di rumah dengan dibantu orang dan ada beberapa siswa yang tidak dibantu orang tua belajar belajar di rumah, dikarenakan kadang-kadang atau tidak pernah di bantu belajar baca tulis al-Qur'an di rumah maka pembelajaran bisa saja hanya terfokus pada pembelajaran ketika di sekolah. Dapat diambil kesimpulan bahwa problematika yang berkaitan yang berkaitan dengan tingkat parsipasi orang tua dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami pelajaran yang ada di sekolah.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan SMALBS Dharma Wanita Persatuan Provinsis Kalimantan Selatan termasuk lingkungan yang cukup nyaman dan jauh dari kebisingan jalan raya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang cukup tenang. Lingkungan belajar yang tenang dan aman akan menimbulkan efek positif terhadap gairah para siswa untuk bisa menerima pelajaran yang disampaikan guru.

Kondisi kelas VII dan VIII tergolong kecil karena harus berbagi dengan kelas untuk anak tunagrahita sehingga kelas tersebut diberi pembatas. Kelas tersebut di isi oleh sekitar 8 siswa dengan kondisi ruangan yang terbuat dari beton sehingga kedap suara. Jarak tempat duduk antara siswa dengan siswa lainnya juga

tergolong cukup rapat, sehingga siswa akan memudahkan antar siswa saling berkomunikasi pada saat guru menjelaskan.